

### **Bullying Prevention Through Local Wisdom-Infused Cinematherapy at SMPN 02 Batipuh**

**Rosa Dovita<sup>1</sup>, Olfakhrina<sup>2</sup>, Lany Fitri<sup>3</sup>, Ira Oktarini<sup>4</sup>**

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Jln. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar\**

*\*email: [rosadovita@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:rosadovita@uinmybatusangkar.ac.id)*

#### **Article History**

Received: 20 Desember 2025

Reviewed: 25 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

#### **Key Words**

Bullying, Cinematherapy, Local Wisdom.

**Abstract:** The biggest challenge facing the world of education today is the emergence of bullying behavior among students. Bullying usually targets children who are considered weak. The purpose of the community service activity is to provide insight and understanding to students regarding bullying through cinematherapy containing local wisdom. Through this activity, students are invited to watch films as a medium for self-reflection and character development. In addition, through cinematherapy, elements of local Minangkabau wisdom are also included. They are invited to identify moral values, empathy, and positive behaviors that can be applied in everyday life. By incorporating local cultural elements into cinematherapy activities, students not only understand the moral messages from films but are also able to relate them to cultural values that exist in their own communities. The results of the community service activities carried out at SMPN 02 Batipuh are an increase in students' understanding and knowledge about bullying. A total of 138 children out of a total of 153 are in the very knowledgeable category. The knowledge gained includes the definition of bullying, types of bullying, the impact of bullying, and bullying prevention. Through the cinematherapy provided, students commit to acting firmly against bullying and equip themselves with self-defense skills to prevent bullying from occurring.

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berempati, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah munculnya perilaku *bullying* atau perundungan di kalangan

pelajar. *Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. (Ningtyas & Sumarsono, 2023). *Bullying* biasanya tertuju pada anak yang dianggap lemah. Tindakan ini bisa berbentuk ejekan, pengucilan, pemukulan, pelecehan, hingga intimidasi di media sosial (*cyberbullying*)

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata karena dampaknya yang kompleks terhadap perkembangan siswa. Korban *bullying* sering mengalami trauma emosional, rendah diri, penurunan motivasi belajar, bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup. Pelaku *bullying* pun sesungguhnya merupakan individu yang memerlukan pembinaan, karena perilaku agresif yang ditunjukkan sering kali merupakan cerminan dari masalah emosi, kurangnya kontrol diri, atau ketidakseimbangan dalam pemahaman nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, pencegahan *bullying* menjadi bagian integral dari upaya membangun akhlakul karimah. Para guru diharapkan Membiasakan diri dengan program keagamaan seperti Tadarus Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Puasa Sunnah, dan Sholat Dhuha untuk membentuk Akhlakul Karimah dan menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh seluruh siswa (Syahfitra et al., 2023).

Upaya pencegahan *bullying* memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat penegakan disiplin, tetapi juga pendekatan edukatif, kreatif, dan menyentuh aspek emosional siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dan menarik bagi generasi muda adalah *Chinematheraphy*. *Chinematheraphy* merupakan metode pembelajaran dan konseling yang menggunakan film sebagai media refleksi diri dan pengembangan karakter. Menurut (Raniasati et al., 2024) *Chinematheraphy* merupakan kegiatan yang digunakan untuk membantu individu atau peserta didik untuk menjadi sadar dan dapat

mengatasi masalah kehidupan. Melalui film, siswa dapat belajar memahami perasaan, konflik, dan solusi dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Mereka diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral, empati, serta perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Media film memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menyentuh sisi emosional peserta didik. Proses menonton dan berdiskusi bersama membuka ruang refleksi bagi siswa untuk memahami dampak dari perilaku negatif, termasuk *bullying*, serta menumbuhkan kesadaran untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan *Chinematheraphy* sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

Lebih lanjut, agar nilai-nilai yang disampaikan melalui film semakin bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa, maka kegiatan ini mengintegrasikan muatan kearifan lokal Minangkabau ke dalam pelaksanaan *Chinematheraphy*. kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan *Chinematheraphy*, siswa tidak hanya memahami pesan moral dari film, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam

masyarakat mereka sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan rasa bangga terhadap kearifan lokal, sekaligus menjadi filter dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi.

Dalam budaya minangkabau, kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, rasa malu (*malu baso, malu jo urang*), serta semangat kebersamaan. Dalam unsur bahasa, budaya Minangkabau memiliki kode etik atau adab dalam berkomunikasi yang dikenal dengan istilah kato nan ampek. Melalui filosofi kato nan ampek tersebut, ada kaedah berkomunikasi yang dilandasi pada nilai-nilai Islam (Hendra, 2024). Kato nan ampek juga merupakan salah satu representative Pepatah Minangkabau "*Bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat*" mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling menghargai, sedangkan falsafah "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" menegaskan bahwa setiap perilaku sosial harus berlandaskan pada ajaran Islam.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, **UIN Mahmud Yunus Batusangkar** di **SMP Negeri 02 Batipuh** ini merupakan bentuk nyata implementasi **Tri Dharma Perguruan Tinggi**, khususnya dalam bidang pengabdian. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian berupaya untuk:

1. Memberikan edukasi kepada siswa dan guru tentang bahaya bullying serta cara pencegahannya melalui

media yang menarik dan reflektif;

2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan empati, toleransi, dan komunikasi positif;
3. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau sebagai dasar pembentukan karakter yang santun dan beradab;
4. Menumbuhkan kesadaran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan ramah bagi semua peserta didik.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan dapat terwujud sinergi antara dunia akademik dan masyarakat sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang berkarakter, humanis, dan berbasis nilai budaya lokal. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern yang penuh tantangan sosial dan moral.

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMPN 02 Batipuh menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan praktik bersama dan demonstrasi langsung. Setiap siswa di SMPN 02 Batipuh dilibatkan dalam kegiatan ini, dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghentikan dan mengurangi perilaku bullying di sekolah menengah Utama dengan beberapa langkah berikut:

Observasi ke-lokasi SMPN 02 Batipuh untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun bidang manajerial

sekolah. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan permasalahan pada proses pembelajaran dan bidang manajerial sekolah guna mempermudah manajemen permasalahan secara menyeluruh.

Diskusi dengan beberapa guru dan kepala sekolah untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan. Diskusi diperlukan untuk mencari jalan keluar yang dianggap efektif bagi penyelenggara maupun sekolah. Diskusi yang dilakukan dengan beberapa guru dan kepala sekolah memunculkan beberapa permasalahan yang selama ini terjadi dan belum terlalu efektif penyelesaiannya.

Analisa permasalahan dan kebutuhan Setelah diketahui permasalahan dan kebutuhan, proses selanjutnya yakni menganalisa permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah. Tim melakukan analisa dan memperoleh solusi berupa penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pencegahan bullying melalui cinematheraphy bermuatan kearifan lokal. Disini, para siswa diajak untuk melihat tontonan atau film pendek tentang bullying dan dicegah dengan kearifan lokal daerah Sumatera Barat

Pembuatan proposal dan menyiapkan diri untuk jadi pemateri. Pembuatan proposal ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses kerja sama dengan pihak sekolah.

Kegiatan Luaran Kegiatan luaran berupa Sosialisasi Pencegahan Bullying pada anak usia sekolah menengah pertama melalui cinematheraphy

Evaluasi dan monitoring Evaluasi diperlukan untuk memberikan pengarahan dan perbaikan bagi sekolah untuk memperoleh hasil luaran yang maksimal. Sedangkan monitoring digunakan untuk memastikan kegiatan luaran yang telah dilakukan memberikan dampak pada perubahan perilaku peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang (Duwita et al., 2024). Tindakan ini dapat melibatkan individu maupun kelompok dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu orang atau lebih. Bisa melibatkan anak laki-laki atau perempuan. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya pencegahan bullying tentunya harus didukung dan dilakukan oleh seluruh pihak. Baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Salah satu upaya pencegahan bullying yang dapat dilakukan yaitu melalui cinematheraphy bermuatan kearifan lokal. Cinematherapi merupakan kegiatan yang digunakan untuk membantu individu atau peserta didik untuk menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan (Raniasati et al., 2024) melalui cinematheraphy ini siswa diajak untuk menonton film serta mengambil pesan moral yang ada dalam film tersebut sehingga dia mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan film tersebut. Teknik cinematheraphy ini efektif

diterapkan pada berbagai kasus atau permasalahan yang dihadapi peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Citra, 2020) bahwasanya teknik cinematheraphy efektif dilakukan untuk meningkatkan empati remaja. Lebih lanjut, (Citra, 2020) menjelaskan bahwa melalui cinematheraphy mengajarkan sedini mungkin tentang empati kepada remaja sehingga remaja dapat menanamkan pada dirinya untuk berempati dengan baik agar bisa menghargai orang lain, menumbuhkan rasa peduli dan ingin saling membantu, memudahkan interaksi dengan orang lain dan menumbuhkan lingkungan yang harmonis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, melalui *cinematheraphy* siswa atau remaja bisa mengambil pesan-pesan moral yang ditayangkan, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencegah atau melindungi diri dari bullying. Tidak hanya dengan cinematheraphy, tim pengabdian juga memasukkan nilai kearifan lokal yang ada di budaya minang kabau. Dimana, tim memfokuskan kepada kato nan 4 serta sumbang 12. Kato nan 4 dalam budaya minangkabau merupakan sebuah etika. Kato nan ampek telah memberikan ajaran dan aturan dalam berkomunikasi kepada lawan yang diajak berbicara, seperti antara mamak dan kemenakan, antara menantu dan mintuo, dan antara anak kepada orang tuanya. (Reihan et al., 2023). Melalui kato nan 4 ini, siswa diajak untuk mampu berbicara sesuai tingkatan mendaki, mendatar, malereng ataupun menurun. nilai-nilai yang ditanamkan dalam kato nan ampek yaitu sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad

SAW yang mana ajaran tersebut sangat berpengaruh kepada umat Islam, adapun nilai-nilainya, nilai malu, nilai parreso, nilai raso, dan nilai sopan.

Dalam konseling, kato nan 4 memiliki potensi signifikan untuk mendukung komunikasi yang etis, empatik, dan berpusat pada budaya dalam konseling. Integrasi nilai ini dapat memperkuat hubungan antara konselor dan klien, sehingga meningkatkan efektivitas proses konseling secara keseluruhan (Maizura et al., 2025).

Materi yang disampaikan oleh tim dosen bimbingan dan konseling uin mahmud yunus batusangkar disambut antusias dan penuh rasa ingin tahu oleh peserta didik. Hal tersebut terlihat dari beberapa foto dibawah

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai salah satu solusi alternatif yang dilakukan dalam rangka pencegahan bullying melalui cinematheraphy bermuatan kearifan lokal. Pihak kepala sekolah juga menyambut gembira kegiatan yang dilaksanakan karena film pendek atau tayangan yang kami tampilkan salah satunya yaitu untuk mencegah bullying kita cegah dengan ikut bela diri karate yang pada saat itu disekolah memang diadakan program ekstra kurikuler karate. Interaksi dua arah yang dilakukan narasumber dengan audiens (seluruh peserta didik) menjadikan kegiatan ini menyenangkan dan berkesan. Banyak diantara mereka yang berkesempatan untuk menyampaikan langsung contoh perilaku bullying yang pernah mereka dapatkan maupun yang ditemui di sekitarnya dengan maju ke muka. Peserta didik yang berani menyampaikan ke muka mendapatkan hadiah dari

narasumber sebagai wujud penghargaan untuk keberanian dan pengetahuan mereka.



Gambar 1. Siswa fokus mendengar materi



Gambar 2. Siswa mendapat apresiasi

Hasil kegiatan pencegahan bullying melalui cinematheraphy bermuatan kearifan lokal yaitu siswa mengetahui pengertian bullying, macam-macam bullying, serta cara mencegah perilakubullying sangat meningkat, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying

Kategori	Pra kegiatan	After kegiatan
Sangat tahu	-	138
Tahu	98	15
Tidak tahu	55	153

Pada pra-kegiatan yang dilakukan oleh wali kelas, menunjukkan bahwa belum ada peserta didik yang sangat tahu terkait apa itu bullying, ada 98 anak yang memiliki pengetahuan pada kategori tahu, dan 55 anak lainnya tidak tahu. Selanjutnya dilakukan tanya jawab langsung dengan para peserta didik pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, yakni sebanyak 138 anak dari total 153 anak mengalami peningkatan pengetahuan dalam memahami tindakan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa hasil akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pencegahan bullying melalui cinematheraphy bermuatan kearifan lokal efektif dilakukna dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak dalam mengenal dan mencegah perilaku bullying.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen bimbingan dan konseling uin mahmud yunus batusangkar dengan tema pencegahan bullying melalui cinematheraphy bermuatan kearifan lokal merupakan strategi alternatif untuk mencegah terjadinya bulltying dikalangan

pelajar. Hasil pengabdian yang dilakukan di SMPN 02 Batipuh memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman antara pra-kegiatan dengan after kegiatan.

Pada pra-kegiatan, menunjukkan bahwa belum ada anak yang sangat tahu, ada 98 anak tahu, dan 55 anak yang tidak tahu. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada seluruh peserta didik dan guru-guru, sehingga diperoleh hasil yang sangat memuaskan, yaitu sebanyak 138 anak dari total 153 anak mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman menjadi sangat tahu terhadap tindakan bullying. Selain itu, melihat dari antusiasme dan respon anak ketika pemberian materi oleh narasumber menjadikan kegiatan ini hidup dan terjalin interaksi dua arah antara anak-anak dan narasumber

## REFERENSI

- Citra, Y. (2020). Efektivitas Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli. *Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam ...*, 15.
- Duwita, C., Pradana, E., Pengertian, ), Bullying, T., Solusi, D., & Tindakan Bullying, P. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying*. 5(3).
- Hendra, T. (2024). Kato Nan Ampek Sebagai Bentuk Representatif Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Budaya Lokal Perspektif budaya Minangkabau. *Hikmah*, 18(2), 253–266.
- <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12916>
- Maizura, N., Indreswari, H., Eva, N., & ... (2025). Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai 'Kato Nan Ampek' dalam Suku Minangkabau. *Prosiding ...*, 628–639. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6511%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/download/6511/4285>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2774–7921.
- Raniasati, R., Ragil, A. W., Milah, V. I., & Nugroho, B. P. (2024). *Cinematherapy Counseling sebagai Pendekatan Sosialisasi Pentingnya Pendidikan di SD Negeri 05 Semangir Koordinasi Internal dan Eksternal*. 5(2).
- Reihan, M., Gusnetti, G., Mahararani, W., & Ulma, Z. (2023). Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 64–69. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah*

*Kependidikan*, 1(1), 48–53.

<https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2>

316

Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I.

(2023). Strategi Guru Pendidikan

Agama Islam Dalam Mengatasi

Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*,

7(3), 1514–1529.

<https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.8>

64